



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
PELAPORAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN
PRODUKSI PT X TAHUN 2020**

Yemima Irawanti^{1*}, Cornelis Novianus¹, Arif Setyawan¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan, Indonesia. 12210

Corresponding Author : yemima.irawanti@gmail.com

Artikel diterima : 6 Mai 2021 | Disetujui : 27 Mei 2021 | Publikasi : 2 Juni 2021

ABSTRAK

PT X adalah perusahaan yang bergerak dibidang flexible, memiliki potensi bahaya tinggi yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Berdasarkan wawancara dengan tim HSE, pekerja memiliki perilaku yang kurang baik serta kesadaran yang masih rendah untuk melaporkan kecelakaan kerja yang mereka alami. Kecelakaan kerja dengan kategori ringan dan nyaris celaka sering kali terlewatkan dari catatan dan tidak dilaporkan oleh pekerja. Hal ini dapat menghambat praktik keselamatan kerja di perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaporan kecelakaan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Faktor-faktor yang diteliti adalah faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, riwayat cedera, *unsafe action*) dan faktor eksternal (dukungan rekan kerja, dukungan atasan, *punishment*, dan *unsafe condition*). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi yang berjumlah 193 pekerja dan sampel penelitian ini berjumlah 143 pekerja. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja dengan pelaporan kecelakaan kerja yang baik sebanyak 67,1%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada 9 variabel yang berhubungan dengan pelaporan kecelakaan kerja yaitu variabel usia (*Pvalue* 0,021), jenis kelamin (*Pvalue* 0,009), pendidikan (*Pvalue* 0,030), pengetahuan (*Pvalue* 0,000), *unsafe action* (*Pvalue* 0,035), dukungan rekan kerja (*Pvalue* 0,016), dukungan atasan (*Pvalue* 0,002), *punishment* (*Pvalue* 0,037), dan *unsafe condition* (*Pvalue* 0,035). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan riwayat cedera, sikap, dan masa kerja dengan (*Pvalue* > 0,05). Perusahaan perlu meningkatkan kegiatan sosialisasi guna membuka pemahaman pekerja mengenai pentingnya pelaporan kecelakaan kerja sebagai upaya penanggulangan dan pecegahan akan terjadinya kecelakaan kerja yang lebih fatal.

Kata Kunci : Pelaporan, Kecelakaan Kerja, Pekerja

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin modern khususnya pada mesin-mesin produksi dinilai mampu mempercepat pencapaian target produksi setiap tahun. Namun masih terabaikannya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) membuat penerapan K3 diindustri belum maksimal. Padahal interaksi antara pekerja dengan alat produksi dapat menjadi resiko bahaya, apabila diabaikan dapat mengakibatkan kejadian kecelakaan kerja. Di Indonesia angka kecelakaan kerja menunjukkan grafik peningkatan. Dikutip dari data Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara ditahun 2018 mencapai 173.105 kasus⁽¹⁾.

Dalam teori Bird kecelakaan kerja dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu, hampir celaka (*near miss*), kecelakaan ringan, dan kecelakaan berat. Kejadian hampir celaka merupakan dasar dari piramida kecelakaan. Setiap kecelakaan kerja sekecil apapun harus dilaporkan sehingga dapat diselidiki dan dianalisa untuk mencari faktor penyebab agar dapat segera dilakukan perbaikan, dengan tujuan agar tidak terulang kejadian yang sama bahkan kejadian yang lebih besar⁽²⁾.

PT X adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam sektor industri *flexible*. Kecelakaan kerja PT X yang tercatat pada tahun 2018 pernah terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan telinga kiri seorang

pekerja robek, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 3 kecelakaan kerja yang 2 diantaranya dengan kategori sedang yang mengakibatkan kuku jari pekerja lepas dan mengakibatkan kepala pekerja robek. PT X telah memiliki sarana pelaporan kecelakaan kerja berbasis *E-reporting* untuk mempermudah pekerja dalam melakukan pelaporan kecelakaan kerja. Dari hasil wawancara oleh tim HSE PT X, para pekerja dinilai memiliki perilaku yang kurang baik serta kesadaran yang masih rendah untuk melaporkan kecelakaan kerja yang mereka alami. kecelakaan kerja dengan kategori ringan dan nyaris celaka sering kali terlewatkan dari catatan dan tidak dilaporkan oleh pekerja. Sedangkan hasil wawancara dari sisi pekerja, mereka cenderung tidak melaporkan kecelakaan kerja karena dianggap sebagai kejadian biasa karena belum menimbulkan cedera atau hanya mendapat cedera ringan, yang menurut pekerja tidak perlu dilaporkan. Pekerja baru akan melaporkan kecelakaan kerja apabila telah terjadi situasi darurat yang mengharuskan seorang pekerja mendapatkan pelayanan medis. Perilaku dan kesadaran pekerja yang masih rendah untuk melaporkan kecelakaan kerja, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi PT X.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini

berjumlah 193 pekerja, dengan sampel didapatkan dari rumus slovin dan ditambah 10% untuk menghindari bias didapatkan hasil 143 orang. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Variabel yang diteliti adalah faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, riwayat cedera, *unsafe action*) dan faktor eksternal (dukungan rekan kerja, dukungan atasan, *punishment*, dan *unsafe condition*). Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan bivariat dilakukan dengan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 32,9% pekerja memiliki perilaku pelaporan kecelakaan kerja kurang baik. Tabel 2 menunjukkan bahwa 74,1% pekerja memiliki usia dengan kategori muda. Mayoritas pekerja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 91,6%. Mayoritas pekerja memiliki pendidikan dengan kategori rendah sebanyak 90,9%. Sebanyak 88,8 % pekerja memiliki masa kerja dengan kategori lama. Sebanyak 35,7% pekerja memiliki

pengetahuan dengan kategori rendah. Pekerja yang memiliki sikap dengan kategori negatif sebanyak 35%. Mayoritas pekerja sebanyak 84,6% mengaku pernah memiliki riwayat cedera. Pekerja mengaku pernah melakukan *unsafe action* sebanyak 43,4%. Mayoritas pekerja sebanyak 92,3% menyatakan adanya dukungan dari rekan kerja terhadap pelaporan kecelakaan kerja. Mayoritas pekerja sebanyak 83,2% menyatakan adanya dukungan dari atasan terhadap pelaporan kecelakaan kerja. Mayoritas pekerja sebanyak 83,2% menyatakan bahwa *punishment* memiliki pengaruh terhadap perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Sebanyak 56,6% pekerja menyatakan bahwa *Unsafe Condition* ditempat kerja cenderung aman. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 9 variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi PT X yaitu, usia (0.021), jenis kelamin (0.009), pendidikan (0.030), pengetahuan (0.000), *unsafe action* (0.035, dukungan rekan kerja (0.016), dukungan atasan (0.002), *punishment* (0.037), dan *unsafe condition* (0.035).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Pelaporan Kecelakaan Kerja

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Pelaporan	Kurang Baik	47	32,9%
	Baik	96	67,1%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Internal dan Eksternal Perilaku Pelaporan Kecelakaan Kerja

Variabel	Kategori	Frekuensi (n = 143)	Presentase
Usia	Muda	106	74,1%
	Tua	37	25,9%
Jenis Kelamin	Perempuan	12	8,4%
	Laki-laki	131	91,6%
Pendidikan	Rendah	130	90,9%
	Tinggi	13	9,1%
Masa kerja	Baru	16	11,2%
	Lama	127	88,8%
Pengetahuan	Rendah	51	35,7%
	Tinggi	92	64,3%
Sikap	Negatif	50	35%
	Positif	93	65%
Riwayat Cidera	Pernah	121	84,6%
	Tidak pernah	22	15,4%
Unsafe Action	Tidak aman	62	43,4%
	aman	81	56,6%
Dukungan Rekan Kerja	Kurang mendukung	11	7,7%
	Mendukung	132	92,3%
Dukungan Atasan	Kurang mendukung	24	16,8%
	Mendukung	119	83,2%
Punishment	Tidak ada pengaruh	24	16,8%
	Ada pengaruh	119	83,2%
Unsafe Condition	Tidak aman	62	43,4%
	Aman	81	56,6%

Tabel 3. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pelaporan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi PT X

Variabel	Kategori	Perilaku Pelaporan				Tota l	Pvalu e
		Kecelakaan Kerja		n	%		
		Kurang Baik	Baik				
n	%	n	%	n			
Usia	Muda	41	38,7%	65	71,2%	106	0,021
	Tua	6	16,2%	31	83,8%	37	
Jenis Kelamin	Perempuan	0	0,0%	12	100%	12	0,009
	Laki-laki	47	35,9%	84	64,1%	131	
Pendidikan	Rendah	39	30%	91	70%	130	0,030
	Tinggi	8	61,5%	5	38,5%	13	
Masa Kerja	Baru	7	43,8%	9	56,2%	16	0,483
	Lama	40	31,5%	87	68,5%	127	
Pengetahuan	Rendah	27	52,9%	24	47,1%	51	0,000
	Tinggi	20	21,7%	72	78,3%	92	
Sikap	Negatif	13	26%	37	74%	50	0,273
	Positif	34	36,6%	59	63,4%	93	
Riwayat Cidera	Pernah	38	31,4%	83	68,6%	121	0,531
	Tidak Pernah	9	40,9%	13	59,1%	22	
Unsafe Action	Tidak aman	14	22,6%	48	77,4%	62	0,035
	Aman	33	40,7%	48	59,3%	81	
Dukungan Rekan Kerja	Kurang mendukung	0	0%	11	100%	11	0,016
	Mendukung	47	35,6%	85	64,4%	132	
Dukungan atasan	Kurang mendukung	1	4,2%	23	95,8%	24	0,002
	Mendukung	46	38,7%	73	61,3%	119	
Punishment	Tidak ada pengaruh	3	12,5%	21	87,5%	24	0,037
	Ada pengaruh	44	37%	75	63%	119	
Unsafe Condition	Tidak aman	14	22,6%	48	77,4%	62	0,035
	Aman	33	40,7%	48	59,3%	81	

Faktor internal terdiri dari 8 variabel diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan,

masa kerja, pengetahuan, sikap, riwayat cedera, dan *unsafe action*. Terdapat hubungan antara usia dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja berdasarkan uji Chi Square dengan (*p-value* 0.021). Usia sejalan dengan pengalaman yang berarti dengan penambahan usia seseorang maka demikian juga dengan pengalamannya. Kebanyakan pekerja dengan usia tua telah menunjukkan kematangan dari segi cara penalaran, emosi dan sebagainya. Sehingga usia tua dianggap lebih siap dalam menghadapi berbagai macam situasi kerja. Pekerja muda lebih beresiko untuk terkena potensi bahaya dan mengalami kerugian karena karakter dari pekerja muda belum dapat menilai resiko bahaya yang berada pada beberapa situasi, serta termasuk golongan yang masih mencari jati diri, tidak ingin terlihat lemah, ingin menjadi individu yang mandiri, dan seseorang yang menarik. Karakter seperti ini dapat mempengaruhi berbagai hal termasuk dalam cara mengambil keputusan, sehingga para pekerja muda cenderung tidak memberitahukan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam pekerjaannya termasuk dalam melaporkan kejadian kecelakaan kerja yang mereka alami. Siagian menyatakan semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula tingkat kedewasaannya baik secara psikologis maupun teknis⁽³⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang akan lebih rasional dalam berpikir, lebih dapat mengendalikan emosional dan lebih memiliki rasa toleransi akan perilaku yang berbahaya⁽⁴⁾.

Adapun hasil yang tidak sejalan juga ditemui pada penelitian Jaidi pada proyek konstruksi pembangunan gedung mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara usia dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek pembangunan gedung⁽⁵⁾. Hal yang sama pada penelitian Nurvita pada pekerja teknisi di PT Pelita air service menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pelaporan bahaya⁽⁶⁾.

Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja berdasarkan Hasil analisis dengan uji Chi Square dengan (*p-value* 0.009). Perbedaan laki-laki dan perempuan dapat dilihat secara fisik seperti postur tubuh. Selain fisik, psikis laki laki dan perempuan juga berbeda baik secara emosional, ketelitian, dan pemecahan masalah. Sehingga dapat berpengaruh kepada pengambilan keputusan untuk melakukan pelaporan kecelakaan kerja jika terjadi kecelakaan kerja baik pada dirinya sendiri ataupun orang lain⁷. Selain berbeda secara fisik, wanita dan laki-laki juga memiliki perbedaan dalam segi sikap, perasaan, tindakan, dan cara berlogika⁸ Teori dari Hurlock mengatakan terdapat perbedaan cara mendidik, Anak perempuan biasanya dididik lebih keras, diberikan banyak aturan dan batasan atas hal hal yang tidak boleh dilakukannya dibandingkan dengan perlakuan dalam mendidik anak laki-laki⁹. Sehingga menyebabkan wanita lebih mematuhi perintah atau aturan yang diberikan sedangkan pria

lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang diberikan¹⁰. Menurut Jawawi pekerja dengan jenis kelamin perempuan lebih sering mengalami kecelakaan kerja¹¹. Menurut Jaji ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan kerja¹². Sebaliknya penelitian Siregar pada pekerja PT Aqua golden mississippi menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecelakaan kerja¹³.

Hasil analisis variabel pendidikan dengan uji Chi Square didapatkan (p-value 0.030) yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut juga akan lebih memiliki pengetahuan yang bersumber dari informasi informasi yang diterima dari pendidikan yang ia tempuh¹⁴. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaidi yang menyatakan adanya hubungan antara pendidikan dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja⁶. Sebaliknya penelitian Setiarsih menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman¹⁵. Hal yang sama pada penelitian Aryanto yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada proses installasi platform proyek well kontraktor¹⁶.

Terdapat hubungan antara masa kerja

dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja berdasarkan uji Chi Square dengan (p-value 0.483). Masa kerja selaras dengan pengalaman yang berarti bahwa semakin lama seseorang bekerja disuatu tempat maka pengalaman dalam menyikapi suatu kejadian akan bertambah baik¹⁷. Dalam suatu perusahaan pekerja yang baru cenderung lebih sering mendapatkan kecelakaan kerja karena kurangnya pengalaman¹⁸. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Jaidi pada proyek konstruksi pembangunan gedung mengatakan tidak ada hubungan masa kerja dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek pembangunan gedung⁶. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurvita pada pekerja teknisi di PT Pelita air service menyatakan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan pelaporan bahaya⁷. Penelitian ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo yang menyatakan bahwa untuk mengenal kondisi lingkungan ditempat kerja maka pekerja harus bekerja pada unit yang sama. Apabila masa kerja individu sudah cukup lama maka pekerja dapat lebih mengetahui potensi bahaya yang dapat terjadi sehingga pekerja akan lebih sadar akan resiko bahaya yang mengintai mereka¹⁹. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa pekerja dengan masa kerja lama lebih banyak yang memiliki pelaporan kecelakaan kerja baik dari pada pekerja dengan masa kerja baru. Semakin lama masa kerja kemungkinan semakin banyak pula pekerja tersebut

mendapatkan pendidikan dan pelatihan sehingga lebih paham dan mengerti tentang praktik keselamatan di tempat kerja. Sehingga pekerja lama mengerti untuk melaporkan kecelakaan kerja.

Untuk variabel pengetahuan, hasil analisis uji Chi Square didapatkan (p-value 0.030) yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan tidak akan bertahan lama. Sedangkan yang dapat bertahan lama adalah perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan²⁰. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suprpto menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan dengan intensi pelaporan kecelakaan kerja perawat. Penelitian Siregar menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan ringan²¹. Hal yang sama juga terdapat pada penelitian Ramadhan tentang pengaruh pengetahuan K3 dan sikap terhadap kesadaran berperilaku K3 mengatakan bahwa pengetahuan K3 dapat mempengaruhi kesadaran berperilaku K3²².

Hasil analisis variabel sikap dengan uji Chi Square didapatkan (p-value 0.273) yang berarti tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Terdapat dua kategori sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Pekerja yang memiliki sikap positif cenderung menerima dan mereka sadar untuk melaporkan kecelakaan yang terjadi sekecil apapun dan pekerja yang memiliki

sikap negatif cenderung tidak menyadari perilakunya dalam melaksanakan kesehatan dan keselamatan kerja. Semakin negatif sikap seseorang pekerja akan cenderung menghasilkan kepatuhan yang negatif²³. Sikap seseorang dapat mempengaruhi kesadaran dalam berperilaku K3.²³ Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nurvita tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaporan bahaya mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pelaporan bahaya pada pekerja.⁷ Berlawanan dengan itu hasil Penelitian Suprpto menyatakan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi pelaporan kecelakaan kerja perawat.²² Hubungan tidak bermakna antara sikap dengan pelaporan kecelakaan kerja terjadi dimungkinkan karena adanya faktor internal lainnya yang mampu mempengaruhi pelaporan kecelakaan kerja seperti pengetahuan.

Variabel riwayat cedera berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan (p-value 0.531) yang berarti tidak terdapat hubungan antara riwayat cedera dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Riwayat cedera merupakan kejadian kecelakaan yang pernah dialami oleh pekerja ditempat kerja. Ketika pekerja tidak melakukan kegiatan pelaporan kecelakaan kerja dengan baik maka secara tidak langsung pekerja tersebut telah menyumbangkan 1 resiko akan terjadinya kecelakaan kerja yang lebih berat. Cidera yang merupakan awal dari

tindakan tidak aman²⁴. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Utami yang dilakukan pada pekerja Departemen Operasi II PT. Pusri Palembang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara cedera atau sakit dengan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja (K3)²⁵. Hubungan tidak bermakna antara riwayat cedera dengan pelaporan kecelakaan kerja terjadi dimungkinkan terjadi karena dua kategori yaitu pernah cedera dan tidak pernah cedera minoritas responden sama sama masuk kedalam kategori pelaporan kecelakaan kerja yang kurang baik.

Sedangkan Hasil analisis variabel *unsafe action* dengan uji Chi Square didapatkan (p-value 0.035) yang berarti terdapat hubungan antara *unsafe action* dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Konsep Heinrich menyatakan bahwa kejadian yang terjadi di industri kebanyakan disebabkan oleh tindakan yang kurang aman. Kecelakaan terjadi rata-rata diakibatkan oleh perilaku pekerja yang kurang baik. Penelitian Fakhrunnisa menyatakan bahwa *unsafe action* dengan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa kecelakaan kerja lebih banyak terjadi pada tindakan tidak aman²⁶. Penelitian Qisthiyah yang menyatakan terdapat hubungan *unsafe action* dengan kecelakaan kerja²⁷. Hal yang sama pada penelitian Alqaf yang menyatakan ada hubungan antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja²⁸.

Pekerja yang mengalami kecelakaan kerja akibat tindakan tidak aman cenderung tidak

akan melakukan pelaporan kecelakaan kerja. Hal ini terjadi karena takut tindakan disipliner yang diberikan perusahaan kepada pekerja. Namun berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden baik dengan tindakan aman maupun tidak aman memiliki pelaporan kecelakaan kerja yang baik. Mayoritas responden yang memiliki pelaporan kecelakaan kerja kurang baik adalah responden dengan tindakan aman. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan rekan kerja pada responden.

Faktor eksternal terdiri dari 4 variabel diantaranya dukungan rekan kerja, dukungan atasan, *punishment*, dan *unsafe condition*. Hasil analisis dukungan rekan kerja dengan uji Chi Square didapatkan (p-value 0.016) yang berarti terdapat hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Perilaku rekan kerja dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya. Dukungan didapat dari saling mengiangtkan sesama pekerja mengenai praktik keselamatan yang harus dipatuhi ditempat kerja. Selain itu juga mau membantu melaporkan kecelakaan kerja yang rekannya alami. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi tentang perilaku pekerja dalam penggunaan APD menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan penggunaan APD pada pekerja²⁹. Hal yang sama juga pada penelitian Nurvita ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan

kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja PT Pelita Air Service⁷. Namun sebaliknya penelitian Jaidi tentang faktor yang berhubungan dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja.⁶ Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Geller yang menyebutkan tekanan dukungan rekan kerja semakin meningkat saat semakin banyak orang terlibat dalam perilaku tertentu³⁰.

Hasil uji Chi Square variabel dukungan atasan didapatkan (p-value 0.002) yang berarti terdapat hubungan antara dukungan atasan dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Dukungan atasan merupakan faktor penting untuk mengarahkan perilaku pekerja kepada perilaku selamat. Salah satunya dalam pelaksanaan pelaporan kecelakaan kerja. Dukungan atasan juga dapat diukur dari umpan balik yang diberikan kepada pekerja. Jika umpan balik yang diberikan sesuai, maka dukungan dari atasan tersebut dapat membuat pekerja berperilaku aman pada saat menjalankan pekerjaan. Apabila dukungan atasan kurang baik dalam pelaporan kecelakaan kerja menyebabkan ketidakdisiplinan pekerja dalam pelaporan kecelakaan kerja. Dukungan atasan berupa mengingatkan pekerja untuk melaporkan setiap kecelakaan kerja yang dialami baik pada saat safety briefing, atau kegiatan lainnya. Atasan dikatakan mendukung apabila merespon laporan kecelakaan kerja dengan

cepat, dan mengambil tindakan perbaikan setelah terlebih dahulu dilakukan investigasi penyebab kecelakaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Jaidi tentang faktor yang berhubungan dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek pembangunan gedung.⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi tentang perilaku pekerja dalam penggunaan APD menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan atasan dengan penggunaan APD pada pekerja.³⁰

Hasil uji Chi Square variabel *punishment* didapatkan (p-value 0.037) yang berarti tidak terdapat hubungan antara *punishment* dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. Menurut ILO untuk meminimalisir kejadian kecelakaan kerja dengan menerapkan sebuah kebijakan yang salah satunya adalah sanksi atau *punishment*³¹. Dengan diterapkannya sanksi atau hukuman kepada pekerja yang menyalahi aturan, diharapkan dapat memberikan efek jera bagi pekerja dan dapat menjadi kontrol perilaku agar tetap berperilaku aman.³¹ *Punishment* yang diberikan perusahaan kepada pekerja tergantung kepada ringan atau beratnya kesalahan pekerja. Sanksi ringan dapat berupa teguran lisan. Apabila pelanggaran yang dilakukan oleh pekerja sudah dalam kategori sedang maka perlu diberikan surat peringatan atau yang biasa disebut dengan SP. Jika seseorang telah

mendapatkan SP maka point yang telah didapatkan pekerja tersebut akan dikurangi yang dapat berakibat pada pengurangan gaji dan jika pelanggaran yang dilakukan pekerja masuk dalam kategori berat maka sanksi yang diberikan dapat berupa penurunan jabatan sampai dengan pemutusan hubungan kerja. Pemberian sanksi dilakukan dengan harapan bahwa pekerja dapat lebih hati-hati dalam bekerja. Menurut penelitian Nurvita ada hubungan antara pengaruh penghargaan dengan perilaku pelaporan bahaya pada pekerja di PT. Pelita Air Service.⁷ Sedangkan menurut penelitian Siregar menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *reward and punishment* dengan kecelakaan ringan.¹⁴

Hasil uji Chi Square variabel unsafe condition didapatkan (p-value 0.035) yang berarti tidak terdapat hubungan antara unsafe condition dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja. *Unsafe condition* atau kondisi tidak aman adalah sebuah kondisi dalam lingkungan kerja yang berbahaya. Kondisi lingkungan yang tidak aman dapat menimbulkan resiko bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja³². Bird and Germain menyatakan bahwa manajemen yang kurang baik adalah faktor penting yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Manajemen yang kurang baik biasanya terjadi karena program tidak berjalan sesuai rencana, tidak terpenuhinya standar yang berlaku, dan kesadaran yang rendah pada pelaksanaannya.

Jika hal ini dapat diperbaiki maka faktor resiko yang menyebabkan terjadinya kecelakaan juga dapat dihilangkan³³.

Penelitian Fakhrunnisa yang berjudul hubungan *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja bongkar muat menyatakan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa kondisi tidak aman menyebabkan lebih banyak terjadi kecelakaan kerja.²⁷ Penelitian Alqaf menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja.²⁹ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden baik yang menjawab kondisi lingkungan aman maupun tidak aman memiliki pelaporan kecelakaan kerja yang baik. Mayoritas responden yang memiliki pelaporan kecelakaan kerja kurang baik adalah responden yang menjawab kondisi lingkungan aman. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena faktor pengetahuan, sikap, dan dukungan rekan kerja pada responden.

KESIMPULAN

Terdapat 9 variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi PT X yaitu, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, unsafe action, dukungan rekan kerja, dukungan atasan, punishment, dan unsafe condition dengan *Pvalue* < 0,05. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah masa kerja, sikap, dan riwayat cedera dengan *Pvalue* > 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPJS Ketenagakerjaan. Angka Kecelakaan Cenderung Meningkatkan BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan 1,2 Milyar [online].
2. Ramli, Soehatman. Manajemen Risiko. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010.
3. ILO. Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda [online].
4. Pasaribu, Fajar. Pengaruh Karakteristik Pegawai Terhadap Produktivitas Kerja. Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7. ISBN 978-602-50710-6-5. 2018.
5. Shiddiq, Sholihin., Atjo Wahyu., & Masyitha Muis. Hubungan Persepsi K3 Karyawan dengan Perilaku Tidak Aman Di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa. Jurnal MKMI. 2014;110--116.
6. Jaidi, Aiman Muhammad., Yuliani Setyaningsih., & Ida Wahyuni. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesadaran Pelaporan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Gedung. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018;6(1):598-606.
7. Nurvita, Dwi. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaporan Bahaya pada Pekerja Teknisi Unit Maintenance di PT Pelita Air Service Area Kerja Pondok Cabe. Skripsi. UIN; 2015.
8. Harlan, Arta Novita Harlan., & Indriati Paskarini. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya. *Journal of Occupational Safety , Health and Environment*. 2014;1(1):278-287.
9. Moemsasiati, I. Sikap Karyawan Terhadap Seks Bebas ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin. Skripsi. Semarang : Univeristas Katholil Soegijapranata; 2001.
10. Kurniasari, Novita Dian. Perbedaan Sikap Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau dari Jenis Kelamin. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
11. Yunita. Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja Pengendara Sepeda Motor Ditinjau dari Motivasi Keselamatan Diri dan Jenis Kelamin. Skripsi. Univeristas Muhammadiyah Surakarta; 2011.
12. Jawawi, Iskandar. Beberapa Faktor Resiko yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecelakaan Kerja di PT Hok Tong Pontianak (Pabrik Crum Rubber). Skripsi. Pontianak; 2008.
13. Jaji. Faktor Manusia dan Faktor Pekerjaan Berhubungan dengan Penyebab Kecelakaan Kerja pada Pekerja Kemplang. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2012;3(1):7-16.
14. Siregar, Dewi Indah Sari. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Ringan di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi. Skripsi. UIN;2014.
15. Robbins, S dan Coulter. Manajemen, Edisi Kedelapan. Jakarta : PT Indeks; 2007.
16. Setiarsih, Yunita., Yuliani Setyaningsih., & Baju Widjasena. Hubungan Karakteristik Pekerja, Promosi K3, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja *Mechanical Maintenance*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2017;5(5): 424-433.
17. Aryanto, Lambang. Hubungan Pelatihan, Status Kerja, Latar Belakang Pendidikan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan

- Terjadinya Kecelakaan Kerja pada Total E&P Indonesia. Skripsi. Undip;2016.
18. Helda. Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dan Faktor Pekerjaan dengan Kecelakaan Kerja di Perusahaan Meuble Kayu Kelurahan Oesapa Kota Kupang. *Jurnal MKM*. 2007;2(1): 37-43
 19. Kusuma, Suma'mur Prawira. Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: PT Gunung Agung; 2006.
 20. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
 21. Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
 22. Suprpto, S Wigati. Hubungan Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Pengetahuan Terhadap Intensi Pelaporan Kecelakaan Kerja Perawat Rawat Inap Tulip dan Melati di Rumah Sakit X Kota Bekasi. Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah; 2016.
 23. Ramadan, P Relastiani. Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap terhadap Kesadaran Berperilaku K3 di LAB. CNC dan PLC SMKN 3 Yogyakarta. Skripsi. UNY; 2014.
 24. Anugraheni, TS Novemiawati. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Melaksanakan Program Safety Toyota "0" Accident Project (STOP 6) Di Stamping Tools Division-Sunter II Plant PT Toyota Astra Motor Jakarta. Skripsi. Universitas Indonesia; 2003.
 25. Suardi, Rudi. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PPM; 2005.
 26. Utami, Dwi Pratiwi. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Aman (Safe Behavior) Pekerja Departemen Operasi II PT Pupuk Sriwidjaja Palembang Tahun 2014. Skripsi. Universitas Sriwijaya; 2014.
 27. Fakhrunnisa. Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bongkar Muat di Koperbam Teluk Bayur Kota Padang. Skripsi. Padang; 2018.
 28. Qisthiyah, Qoimatul. Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT X Surabaya. Skripsi. Unusa; 2017.
 29. Alqaf, Aidil Zaki. Hubungan antara *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja pada Karyawan Harian di PT Lembah Karet. Skripsi. Universitas Andalas; 2017.
 30. Dewi, Fitriana Candra Dewi., Priyadi Nugraha P & Baju Widjasena. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan APD di Sentra Pengasapan Ikan Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(5): 1000-1009.
 31. Geller, E.S. *The Psychology Of Safety Handbook*. Lewis Publisher. Boca Raton London: New york Washington, D.C; 2001
 32. ILO. (1998). *Safety and Health in Forestry Work* [online].
 33. Anizar. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2009.
 34. Kristianti, Intan., & Abdul Rohim Tualeka. Hubungan *Safety Inspection* dan Pengetahuan dengan *Unsafe Action* di Departemen Rolling Mil; 2017.